

REFERENSI DALAM WACANA TULIS PADA SURAT KABAR

SOLOPOS EDISI JANUARI 2010

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar S-1

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah



Diajukan oleh:

TERY EDY UTOMO
A 310040064

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010

PENGESAHAN

**REFERENSI DALAM WACANA TULIS PADA SURAT KABAR
SOLOPOS EDISI JANUARI 2010**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

TERY EDY WIBOWO
A. 310 040 064

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 1 Juli 2010 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Dewan Penguji:

1. Prof. Dr.H. Abdul Ngalim, M.Hum.
2. Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum.
3. Drs. H. Yakub Nasucha, M. Hum.



Surakarta, 1 Juli 2010

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

Mengetahui,
Dekan,



Drs. H. Sofyan Anif, M.Si
NIK. 547

ABSTRAK
Referensi dalam Wacana Tulis pada Surat Kabar Solopos Edisi Desember 2009
Tery Edy Utomo (A. 310 040 064).
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis penanda referensial dan wujud penanda referensial yang terdapat pada wacana tulis dalam surat kabar harian Solopos. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu surat kabar harian *Solopos* edisi bulan Januari 2010. Teknik penyediaan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik dokumentasi. Teknik simak dan catat juga dilakukan sebagai proses penyediaan data. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), dan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik parafrase, dan teknik ganti.

Surat kabar harian *Solopos* dalam menyajikan beritanya memanfaatkan referensi untuk menciptakan wacana yang padu. Referensi dalam menciptakan kepaduan dalam wacana memiliki beberapa jenis, yakni dilihat dari tempat pengacuan berupa eksofora dan endofora yang menentukan pengacuan di dalam atau di luar teks, serta anaforis dan kataforis yakni pengacuan di kanan atau kiri anteseden pengacu.

Referensi berdasarkan tipe satuan lingual yang terdapat dalam surat kabar *Solopos* meliputi tiga tipe, yaitu referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Ketiga tipe tersebut didasarkan pada satuan lingual tertentu yang membentuk penanda referensial yang terdapat dalam surat kabar harian *Solopos* edisi bulan Januari 2010.

Penanda hubungan kohesif referensial tipe demonstratif adalah penanda hubungan antara bagian wacana yang satu dengan yang lainnya dengan menggunakan demonstratif. Adapun penggunaan Referensi komparatif dalam surat kabar *Solopos* bertujuan untuk membandingkan dan menguatkan makna dan ujud tentang sesuatu yang diinformasikan mengenai tingkat kualitas atau intensitasnya dapat setara atau tidak setara.

Wujud penanda referensial yang terdapat dalam wacana tulis di surat kabar yang ditemukan meliputi *saya, aku, -ku, kami, kita, engkau, kamu, Anda, kau-, -mu, ia, dia, -nya, mereka, ini, itu, sini, situ, sana, begini, begitu, demikian, tersebut, seperti, lebih..., lebih.... dari pada, ter-, dan yang paling.*

Kata kunci : *referensi, surat kabar Solopos*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Manusia dalam sepanjang hidupnya hampir-hampir tidak pernah dapat terlepas dari peristiwa komunikasi. Di dalam berkomunikasi manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Sarana yang paling utama dan vital untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Dengan demikian fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik dia bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra baca, penyimak, pendengar, atau pembaca)

Wacana merupakan tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan. Sebagai tataran terbesar dalam hierarki kebahasaan, wacana tidak merupakan susunan kalimat secara acak, tetapi merupakan satuan bahasa, baik lisan maupun tertulis. Untuk wacana yang disampaikan secara tertulis, penyampaian isi atau informasi disampaikan secara tertulis. Ini dimaksudkan agar tulisan tersebut dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca. Hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana tulis tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan. Oleh karena itu, kepaduan makna dan kerapihan bentuk pada wacana tulis merupakan salah satu faktor yang penting dalam rangka meningkatkan tingkat keterbacaan.

Informasi yang disampaikan melalui wacana tulis tentu mempunyai perbedaan dengan informasi yang disampaikan secara lisan. Perbedaan itu ditandai oleh adanya keterkaitan antarproposisi. Keterkaitan dalam wacana tulis dinyatakan secara eksplisit yang merupakan rangkaian antarkalimat secara gramatikal. Adapun untuk bahasa lisan keterkaitan itu dinyatakan secara implisit, di mana kejelasan informasi akan didukung oleh konteks.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa bahasa lisan atau ujaran lebih ditekankan pada konteks dan situasi untuk lebih menjelaskan topik pembicaraan pada saat komunikasi. Lain halnya pada bahasa tulis, keterkaitan kalimat sebagai unsur pembangun wacana, harus dirangkai secara runtut sehingga menjadi wacana yang mempunyai kepaduan, baik secara bentuk ataupun secara makna. Kelompok kata belum tentu disebut wacana bila rentetan itu tidak memberikan informasi yang lengkap unsurunsur yang membangun wacana.

Wacana merupakan sebuah struktur kebahasaan yang luas melebihi batasan-batasan kalimat, sehingga dalam penyusunannya hendaknya selalu menggunakan bentuk tulis yang efektif. Salah satunya dengan penggunaan kohesi internal yang tepat. Kohesi merupakan salah satu unsur pembangun wacana yang menjadikan wacana menjadi padu dan jelas secara gramatikal. Konsep suatu ikatan dalam kebahasaan merupakan unsur pembangun yang membentuk sebuah wacana, sehingga menjadi kesatuan rangkaian kalimat yang bermakna.

Pemakaian bahasa yang baik dan benar, berarti sesuai dengan tata gramatikal dalam wacana tulis. Suatu wacana mempunyai kesatuan makna

yang diciptakan melalui hubungan yang kohesif antarkalimat dalam wacana tersebut. Baryadi (2002:17) mengemukakan bahwa untuk menciptakan keutuhan, bagian wacana harus saling berhubungan. Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa itu terdiri dari bentuk (*form*) dan makna (*meaning*), hubungan dalam wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (*cohesion*) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (*coherence*). Salah satu hubungan bentuk dalam sebuah wacana dapat dilakukan dengan menggunakan penanda referensial. Hubungan referensial menandai hubungan kohesif wacana melalui pengacuan. Sumarlam (2003:23) menyebutkan bahwa pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual yang lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya.

Pembahasan yang akan dilakukan adalah wacana bentuk tulis dalam surat kabar karena peneliti menduga bahwa wacana tulis dalam surat kabar mempunyai variasi penggunaan penanda referensial. Fungsinya sebagai alat penggabung antarkalimat yang satu dengan yang lain, antara paragraf yang satu dengan yang lain sehingga membentuk keterkaitan. Penanda kebahasaan itu biasa disebut kohesi referensial.

Adapun pemilihan wacana tulis dalam surat kabar harian *Solopos* dikarenakan wacana yang terdapat pada surat kabar lebih bervariasi jenisnya. Misalnya terdapat wacana narasi, eksposisi, argumentasi, persuasi. Dengan kevariasian jenis wacana tersebut menjadikan data penelitian berasal dari berbagai jenis wacana. Selain itu, surat kabar adalah sebuah lembaga yang menggunakan bahasa tulis sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, penggunaan bahasa selalu diperhatikan untuk membentuk sebuah hubungan dalam sebuah wacana.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji penanda referensial apa yang terdapat pada wacana tulis dalam surat kabar harian *Solopos*.
2. Mengkaji wujud penanda referensial yang terdapat pada wacana tulis dalam surat kabar harian *Solopos*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu kebahasaan dalam pengembangan teori kebahasaan, khususnya bagi bidang wacana.
 - b. Dapat dijadikan sumber informasi tentang jenis dan tipe penanda hubungan referensial baik dalam tataran antarpagraf maupun antar kalimat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat memberikan sumbangan pada pembinaan dan pengembangan bahasa.

- b. Menjadi masukan bagi penyusun buku dan sejenisnya. Artinya dalam penulisan wacana lisan perlu mempertimbangkan aspek lingustik.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini dijadikan sebagai pertimbangan dan acuan, serta untuk mengetahui keaslian hasil penelitian

Sriyanti (2002) melakukan penelitian dengan judul *Gaya Bahasa dalam Teks Berita Harian Umum Kompas Berdasarkan Pilihan Kata dan Struktur Kalimat*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah gaya bahasa yang digunakan dalam harian umum *Kompas* berdasarkan pilihan kata meliputi gaya bahasa resmi, gaya bahasa takresmi, dan gaya bahasa percakapan. Sementara itu, gaya bahasa yang digunakan dalam harian umum *Kompas* berdasarkan struktur kalimat mencakupi gaya bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks, gaya bahasa paralellisme, gaya bahasa antitesis, dan gaya bahasa repetisi.

Penelitian Purwati (2003) Berjudul *Kohesi Wacana Iklan Undian Berhadiah Media Masa Cetak*. Berdasarkan analisis sarana kohesi baik leksikal maupun gramatikal dan sifatnya dalam wacana iklan undian berhadiah dapat ditarik simpulan bahwa kekohesifan wacana iklan undian berhadiah diwujudkan oleh beberapa sarana kohesi. Sarana kohesi leksikal yang ditemukan ada empat jenis yaitu repetisi, kolokasi, kosok bali, dan hiponim. Adapun sarana kohesi gramatikal yang ditemukan ada tiga, yaitu konjungsi, pronomina dan elipsis. Sifat relasi dalam wacana iklan undian berhadiah yang ditemukan meliputi relasi koreferensi, koklasifikasi, dan koekstensi. Relevansi penelitian Purwati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang hubungan bentuk (kohesi). Perbedaan penelitian yang dilakukan Purwati dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada kohesi referensial (pengacuan), sehingga dari penelitian ini dikupas lebih dalam tentang penggunaan penanda referensial dalam wacana tulis di surat kabar.

Pada tahun 2004, Retnaningtyas melakukan penelitian dengan judul *Tindak Tutur Tidak Harfiah Serta Fungsinya dalam Wacana Rubrik "Semarangan" Harian Suara Merdeka*. Hasil penelitian menunjukkan jenis tindak tutur tidak harfiah yang ditemukan meliputi representatif, ekspresif, komisif, isbati. Fungsi tindak tutur tidak harfiah representatif yang ditemukan meliputi menyatakan, berspekulasi. Fungsi tindak tutur tidak harfiah direktif yang ditemukan meliputi menyuruh, memohon, menyarankan, mendesak, memerintah, meminta, mengajak, menantang. Fungsi tindak tutur tidak harfiah ekspresif yang ditemukan meliputi memuji, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat. Fungsi tindak tutur tidak harfiah komisif meliputi menawarkan, bersumpah. Fungsi tindak tutur tidak harfiah isbati yang ditemukan adalah melarang. Penelitian Retnaningtyas menggunakan objek yang sama dengan peneliti, yaitu wacana dalam surat kabar. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Retnaningtyas mengkaji tentang

tindak tutur (ilmu pragmatik), sedangkan peneliti mengkaji tentang penanda referensial sebagai penanda hubungan dalam wacana tulis.

Jamil, pada tahun 2005 melakukan penelitian dengan judul *Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif pada Wacana Surat Pembaca "Redaksi YTH" Harian Kompas*. Walaupun menggunakan objek yang sama dengan peneliti, penelitian yang dilakukan oleh Jamil mengkaji tentang tindak tutur Ekspresif dan Direktif, sedangkan peneliti mengkaji tentang penanda referensial sebagai penanda hubungan dalam wacana tulis. Penelitian yang dilakukan oleh Jamil menunjukkan bahwa fungsi tindak tutur ekspresif meliputi mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, menyarankan, meminta, menantang, mendesak dan mengajak.

B. Landasan Teori

1. Hakekat Wacana

Kata wacana dalam bahasa Indonesia dipakai sebagai padanan (terjemahan) kata *discourse* dalam bahasa Inggris. Secara etimologis kata *discourse* itu berasal dari bahasa Latin *discursus* 'lari kian kemari'. Kata *discourse* itu diturunkan dari kata *discurrere*. Bentuk *discurrere* itu merupakan gabungan dari *dis* dan *currere* 'lari, berjalan kencang' (Wabster dalam Baryadi 2002:1). Baik wacana atau *discourse* kemudian diangkat sebagai istilah linguistik. Dalam linguistik, wacana dimengerti sebagai satuan lingual (*linguistic unit [s]*) yang berada di atas tataran kalimat (Baryadi 2002:2).

2. Jenis Wacana

Baryadi (2002: 9) mengemukakan bahwa berbagai jenis wacana dapat diklasifikasikan dengan dasar tertentu. Dasar klasifikasi itu antara lain adalah (a) media yang dipakai untuk mewujudkannya, (b) keaktifan partisipan komunikasi, (c) tujuan pembuatan wacana, (d) bentuk wacana, (e) langsung tidaknya pengungkapan, (f) genre sastra, (g) isi wacana. Berdasarkan media yang dipakai untuk mewujudkannya, dapat dikemukakan dua jenis wacana, yaitu wacana lisan (*spoken discourse*) dan wacana tulis (*written discourse*).

Adapun Sumarlam (2003: 15) ada beberapa dasar pengklasifian wacana, yaitu (1) berdasarkan bahasa yang dipakai, (2) media yang dipakai untuk mengungkapkan, (3) jenis pemakaian, (4) bentuk, dan (5) cara dan tujuan pemaparan.

3. Struktur Wacana

Dari segi strukturnya, wacana dapat dipilah menjadi dua teknik 1) wacana dasar (wacana sederhana) dan 2) wacana turunan, yang meliputi (a) wacana luas, dan (b) wacana kompleks (Ekowardono dalam Hartono 2000:86).

4. Analisis Wacana

Analisis wacana (*discourse analysis*) dapat dimengerti sebagai salah satu cabang linguistik yang mengkaji satuan lingual yang berada di atas kalimat (Baryadi, 2002: 3). Stubbs (dalam Rani, 2006: 9) menyatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau

menganalisis bahasa secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa secara alamiah tersebut berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. Stubbs menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajian penggunaan dalam konteks social, khususnya dalam interaksi antarpemuter.

5. Referensi (pengacuan)

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal atau berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam 2003:23). Lebih lanjut Sumarlam menegaskan bahwa berdasarkan tempatnya, apakah acuan itu berada di dalam teks atau di luar teks, maka pengacuan dibedakan menjadi dua jenis: (1) pengacuan endofora apabila acuannya (satuan yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks, dan (2) pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana.

a. Referensi Persona

Referensi persona mencakup ketiga kelas kata ganti diri yaitu kata ganti orang I, kata ganti orang II, dan kata ganti orang III, termasuk singularis dan pluralisnya. Referensi persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang). Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang.

b. Referensi Demonstratif

Sumarlam (2003:25) membagi pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini (seperti *kini* dan *sekarang*), lampau (seperti *kemarin* dan *dulu*), akan datang seperti *besok* dan *yang akan datang*), dan waktu netral (seperti *pagi* dan *siang*). Sementara itu, pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (*sini*, *ini*), agak jauh dengan pembicara (*situ*, *itu*), jauh dengan pembicara (*sana*), dan menunjuk tempat secara eksplisit (*Surakarta*, *Yogyakarta*).

c. Referensi Komparatif

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya (Sumarlam 2003:26). Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti*, *bagai*, *bagaikan*, *laksana*, *sama dengan*, *tidak berbeda dengan*, *persis seperti*, dan *persis sama dengan*.

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yakni referensial dalam wacana bahasa tulis pada surat kabar harian *Solopos*.

B. Jenis Penelitian dan Sumber data

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogman dan Taylor dalam Moeleong, 2007: 3).

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini yaitu surat kabar harian *Solopos* edisi bulan Januari 2010.

C. Teknik Penyediaan Data

Teknik penyediaan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (2006: 231) dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumen dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moeleong, 2007: 217).

D. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya berada pada bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2003: 13). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), dan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik parafrase, dan teknik ganti. Teknik PUP digunakan dalam penelitian ini untuk memilahkan unsure-unsur pembentuk wacana menjadi beberapa bagian dan unsur-unsur tersebut dipandang sebagai bagian yang membentuk satuan lingual dalam wacana.

E. Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2003: 145).

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Bab satu dengan bab yang lain saling berhubungan dan menghasilkan kesatuan yang utuh. Kesatuan ini merupakan wujud atau hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Bab I, berisi Pendahuluan, mengemukakan latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II, berisi Tinjauan Pustaka. Bab ini diuraikan mengenai penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini, serta landasan teori yang berisi tentang teori-teori yang mendukung untuk analisis hasil penelitian.

Bab III, berisi Metode Penelitian. Metode penelitian mencakup objek penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik penyediaan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis.

Bab IV, berisi Hasil Penelitian. Hasil penelitian berupa pembahasan mengenai jenis-jenis referensial, bentuk-bentuk referensial, dan proporsi referensial dalam surat kabar harian *Solopos* edisi bulan Januari 2009.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Pemakaian bahasa yang baik dan benar, berarti sesuai dengan tata gramatikal dalam wacana tulis. Suatu wacana mempunyai kesatuan makna yang diciptakan melalui hubungan yang kohesif antarkalimat dalam wacana tersebut. Baryadi (2002:17) mengemukakan bahwa untuk menciptakan keutuhan, bagian wacana harus saling berhubungan. Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa itu terdiri dari bentuk (*form*) dan makna (*meaning*), hubungan dalam wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (*cohesion*) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (*coherence*). Salah satu hubungan bentuk dalam sebuah wacana dapat dilakukan dengan menggunakan penanda referensial. Hubungan referensial menandai hubungan kohesif wacana melalui pengacuan. Sumarlam (2003:23) menyebutkan bahwa pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual yang lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya.

Penelitian ini menemukan adanya wujud penanda referensial dan proporsinya dalam wacana tulis di surat kabar *Solopos*. Jenis penanda referensial berdasarkan tempat acuannya menyangkut pengacuan endofora dan pengacuan eksofora; sedangkan jenis penanda referensial menurut tipenya meliputi referensi persona, referensi demonstratif dan referensi komparatif. Adapun wujud penanda referensial tersebut meliputi *saya, aku, -ku, kami, kita, anda, kalian, -mu, ia, dia, -nya, mereka, kini, lebih...daripada..., dan -ter*.

B. PEMBAHASAN

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal atau berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam 2003:23). Lebih lanjut Sumarlam menegaskan bahwa berdasarkan tempatnya, apakah acuan itu berada di dalam teks atau di luar teks, maka pengacuan dibedakan menjadi dua jenis: (1) pengacuan endofora apabila acuannya (satuan yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks, dan (2) pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana.

Halliday dan Hasan (dalam Hartono 2000:147) membagi referensi menjadi tiga tipe, yaitu: (1) referensi personal, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif.

1. Jenis Penanda Referensial dalam Wacana Tulis pada Surat Kabar *Solopos*

Berdasarkan tempatnya, apakah acuan itu berada di dalam teks atau di luar teks, maka pengacuan dibedakan menjadi dua jenis: (1) pengacuan endofora apabila acuannya (satuan yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks, dan (2) pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana. Jenis penanda referensial berdasarkan

tipenya meliputi (1) referensi persona, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif.

a) Referensi Berdasarkan Tempat Acuannya

Apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana maka disebut referensi endofora. Dengan kata lain, mengacu terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks (intratekstual). Jenis referensi ini berdasarkan arah acuannya dibedakan menjadi dua macam, yaitu referensi anaforis (*anaphoric reference*) dan referensi kataforis (*cataphoric reference*).

b) Referensi Berdasarkan Satuan Lingual

Referensi berdasarkan tipe satuan lingual yang terdapat dalam wacana tulis di surat kabar meliputi tiga tipe, yaitu: (1) referensi persona, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif. Ketiga tipe tersebut didasarkan pada satuan lingual tertentu yang membentuk penanda referensial. Satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain itu dapat berupa persona (kata ganti orang), demonstratif (kata ganti penunjuk), dan komparatif (satuan lingual yang berfungsi membandingkan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya).

1) Referensi Persona

Penanda hubungan kohesif referensial tipe persona adalah penanda hubungan antara bagian wacana yang satu dengan yang lainnya melalui persona. Referensi persona merupakan salah satu cara yang digunakan untuk membuat keutuhan topik dalam sebuah paragraf, yaitu dengan menggantikan anteseden dengan menggunakan pronomina persona. Apa yang digantikan itu disebut anteseden.

2) Referensi Demonstratif

Penanda hubungan kohesif referensial tipe demonstratif adalah penanda hubungan antara bagian wacana yang satu dengan yang lainnya dengan menggunakan demonstratif. Demonstratif adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Sumarlam (2003:25) membagi pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina tempat (lokasional).

3) Referensi Komparatif

Referensi komparatif dalam bahasa Indonesia berkenaan dengan perbandingan dua wujud, atau lebih meliputi tingkat kualitas atau intensitasnya dapat setara atau tidak setara. Tingkat setara disebut ekuatif; tingkat yang tidak setara dibagi dua: tingkat komparatif dan tingkat superlatif.

2. Wujud Penanda Referensial pada Surat Kabar Solopos

Wujud penanda referensial yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi *saya, aku, -ku, kami, kita, anda, kalian, -mu, ia, dia, -nya, mereka, kini, lebih...daripada..., dan -ter.*

PENUTUP

A. SIMPULAN

Surat kabar harian *Solopos* dalam menyajikan beritanya memanfaatkan referensi untuk menciptakan wacana yang padu. Referensi dalam menciptakan kepaduan dalam wacana memiliki beberapa jenis, yakni dilihat dari tempat pengacuan berupa eksofora dan endofora yang menentukan pengacuan di dalam atau di luar teks, serta anaforis dan kataforis yakni pengacuan di kanan atau kiri anteseden pengacu.

Referensi berdasarkan tipe satuan lingual yang terdapat dalam wacana tulis di surat kabar meliputi tiga tipe, yaitu referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Ketiga tipe tersebut didasarkan pada satuan lingual tertentu yang membentuk penanda referensial yang terdapat dalam surat kabar harian *Solopos* edisi bulan Januari 2010. Penanda hubungan kohesif referensial tipe persona dalam surat kabar *Solopos* merupakan penanda hubungan antara bagian wacana yang satu dengan yang lainnya melalui persona. Referensi persona merupakan salah satu cara yang digunakan dalam penyajian informasi dalam surat kabar *Solopos* untuk membuat keutuhan topik dalam sebuah paragraf, yaitu dengan menggantikan anteseden dengan menggunakan pronomina persona. Apa yang digantikan itu disebut anteseden.

Penanda hubungan kohesif referensial tipe demonstratif adalah penanda hubungan antara bagian wacana yang satu dengan yang lainnya dengan menggunakan demonstratif. Adapun penggunaan Referensi komparatif dalam surat kabar *Solopos* bertujuan untuk membandingkan dan menguatkan makna dan ujud tentang sesuatu yang diinformasikan mengenai tingkat kualitas atau intensitasnya dapat setara atau tidak setara.

Wujud penanda referensial yang terdapat dalam wacana tulis di surat kabar yang ditemukan meliputi *saya, aku, -ku, kami, kita, engkau, kamu, Anda, kau-, -mu, ia, dia, -nya, mereka, ini, itu, sini, situ, sana, begini, begitu, demikian, tersebut, seperti, lebih..., lebih.... dari pada, ter-, dan yang paling.*

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan saran agar penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pemerhati bahasa khususnya penulis yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Penulisan wacana tulis berbahasa Indonesia harus memperhatikan pembentukan kalimat yang membentuk paragraf yang utuh. Keterkaitan dalam pembentukan paragraf dapat dilakukan dengan menggunakan penanda referensial. Penanda referensial merupakan salah satu cara membentuk hubungan dalam paragraf secara gramatikal.

Penelitian tentang wacana tulis ini, hanya dibahas tentang penggunaan penanda referensial dalam membentuk keterkaitan atau keutuhan dalam penulisan paragraf, oleh karena itu, disarankan bagi peneliti lain untuk mengkaji wacana tulis dari sudut pandang dan objek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsono. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Bahasa*. Jogjakarta: Pustaka Gondo Suli
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Hartono, Bambang. 2000. "Kajian Wacana Bahasa Indonesia". *Diklat Perkuliahan*. Universitas Negeri Semarang.
- Jamil, Aisiyiah Nur. 2005. "Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif pada Wacana Surat Pembaca Rubrik 'Redaksi YTH' Harian Kompas". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Moeleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwati, Sri Kristiana Budi. 2003. "Koherensi Wacana Iklan Undian Berhadiah media Masa Cetak". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publising
- Retnaningtyas, Nina. 2004. "Tindak Tutur Tidak Harfiah serta Fungsinya dalam Wacana Rubrik 'Semarangan' Harian Suara Merdeka". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sriyanti. 2002. "Gaya Bahasa dalam Teks Berita Harian Umum Kompas Berdasarkan Pilihan Kata dan Struktur Kalimat". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sumarlam, dkk. 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.